

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tingkat Pengetahuan Tentang Pengobatan Hipertensi

1.1.1 Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Dengan kata lain, perubahan perilaku seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuannya terlebih dahulu. Misalnya, seseorang yang mengetahui manfaat dari mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur lebih cenderung untuk mematuhi pengobatan yang diberikan dibandingkan dengan orang yang tidak memahami manfaatnya (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2018), terdapat enam level pengetahuan, yang dimulai dari tahap Tahu (Know) hingga Evaluasi. Riset sebelum ini menunjukkan bahwa setiap tingkatan pengetahuan dapat berdampak pada kepatuhan pasien dalam menjaga kesehatan, khususnya dalam pengobatan penyakit kronis seperti hipertensi. Mahendra (2020) menemukan bahwa pemahaman yang lebih mendalam, contohnya kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Aplikasi), mampu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi. Widyawati (2019) menemukan bahwa pasien yang dapat membedakan antara efek samping yang normal dan yang berbahaya (Analisis) lebih mungkin untuk terus menjalani terapi secara konsisten. Mulyono (2021) menyelidiki hubungan antara pengolahan informasi medis dan kemampuan pasien untuk merencanakan serta mengatur pengobatan mereka sendiri, yang terbukti mampu meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap terapi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi (2022) juga menemukan bahwa pasien yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengobatan, terutama saat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, cenderung lebih mampu mengelola kondisi mereka dengan baik dan menurunkan risiko komplikasi.

Riset-riset ini menegaskan betapa pentingnya pemahaman yang menyeluruh dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan pengelolaan kesehatan secara keseluruhan (Dewi et al., 2022).

1.1.2 Pengetahuan Pengobatan Hipertensi

Pengetahuan tentang pengobatan hipertensi mencakup pemahaman mengenai jenis obat yang dikonsumsi, aturan minum, efek samping obat, pemantauan tekanan darah, gejala hipertensi. Pengetahuan ini penting karena ketidakteraturan atau ketidaktahuan dalam konsumsi obat dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronis (Nurdin, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Wintariani, (2022) menyebutkan ada beberapa indikator dalam pengetahuan pengobatan hipertensi

1.1.2.1 Jenis obat

Amlodipin merupakan obat yang sangat bermanfaat mengatasi hipertensi dengan dosis 10 mg sekali sehari, diminum saat setelah makan atau sesudah makan dan dapat menurunkan tekanan darah (Kemenkes RI, 2019), Golongan obat (Permenkes, 2019).

1.1.2.2 Efek samping

Mengetahui efek yang mungkin timbul seperti pusing, mual, atau peningkatan frekuensi buang air kecil.

1.1.2.3 Aturan Minum Obat

Pemahaman tentang frekuensi minum, waktu yang tepat, serta konsekuensi bila dosis terlewat (WHO, 2021).

1.1.2.4 Pemantauan tekanan darah

Pentingnya monitoring tekanan darah di rumah maupun difasilitas kesehatan, frekuensi pemantauan, dan efektivitas pengobatan.

1.1.2.5 Gejala hipertensi

Sebagian besar pasien hipertensi tidak menunjukkan gejala apa pun, namun pada tekanan darah sangat tinggi bisa muncul gejala seperti sakit kepala, mimisan, atau kelelahan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diana (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi. Pengetahuan yang baik akan membuat penderita lebih percaya diri dalam menjalani pengobatan dan mengurangi rasa takut atau keraguan terhadap obat-obatan yang diberikan (Diana, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Suwondo (2021) mengungkapkan bahwa penderita hipertensi yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai pengobatan dan penyakit hipertensi cenderung lebih patuh dalam mengikuti terapi yang diberikan oleh tenaga medis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menemukan bahwa penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai efek samping obat cenderung melaporkan efek samping tersebut lebih awal, yang memungkinkan pengobatan untuk disesuaikan atau diperbaiki. Aditya (2022) melakukan studi di Bandung dan menemukan bahwa dukungan dari keluarga serta pemahaman pasien mengenai efek samping obat dapat menambah kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi.

Pengetahuan pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, usia, pengalaman, akses terhadap informasi kesehatan, dan dukungan dari tenaga kesehatan maupun lingkungan sosial (Dhirisma et al., 2022). Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat pengetahuan pengobatan. Menurut penelitian Wulandari (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pengobatan pada penderita hipertensi. Responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang jenis obat, efek samping, dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi yang berkaitan dengan kesehatan (Wulandari, 2020).

Sedangkan Nurjanah (2020) menemukan bahwa dukungan tenaga kesehatan, seperti edukasi dari dokter dan perawat, memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai terapi hipertensi. Edukasi kesehatan yang diberikan secara rutin dapat meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya pengobatan, sehingga meningkatkan kepatuhan mereka (Nurjanah et al., 2020).

Faktor usia juga ditemukan berpengaruh terhadap pengetahuan pengobatan (Lu et al., 2023). Menurut Utami (2019), pasien hipertensi pada usia produktif (30–50 tahun) memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan lansia. Hal ini karena kelompok usia produktif cenderung lebih aktif mencari informasi melalui internet atau media sosial dan lebih mudah memahami materi edukatif (Utami, 2019).

Selain itu, Saputra dan Dewi (2021) mengidentifikasi bahwa pengalaman sakit sebelumnya atau riwayat keluarga dengan hipertensi dapat meningkatkan pengetahuan pengobatan seseorang. Pasien yang pernah mengalami komplikasi atau menyaksikan anggota keluarga yang menderita hipertensi cenderung lebih waspada dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai pengobatan yang tepat.

1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti disebutkan oleh Notoadmojo (2018)

1.1.3.1 Usia

Usia juga berdampak terhadap pengetahuan pasien mengenai pengobatan. Secara umum, usia yang lebih tua sering kali berkaitan dengan penurunan kemampuan kognitif dan memori, yang pada gilirannya bisa memengaruhi pemahaman pasien terhadap instruksi pengobatan. Pasien yang lebih tua mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengingat waktu atau dosis obat yang perlu diambil, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kreling et al., 2021). Sejalan dengan penelitian oleh (Lo et al., 2022) juga menunjukkan bahwa pasien berusia lanjut yang tidak

menerima dukungan informasi yang jelas lebih sering melewatkan dosis obat atau tidak menuruti jadwal pengobatan dengan akurat.

1.1.3.2 Pendidikan

Pendidikan memainkan peran dalam kemampuan individu untuk berkontribusi dan berkembang. Secara umum, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih siap untuk menerima informasi terkait penggunaan obat, karena mereka lebih mampu memahami instruksi medis yang lebih rumit. Pendidikan sangat penting untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek kesehatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup. Pengaruh pendidikan juga terlihat dalam perilaku terkait kesehatan seseorang.

1.1.3.3 Pekerjaan

Jenis pekerjaan juga memengaruhi pengetahuan dan kepatuhan. Penderita hipertensi yang bekerja di bidang dengan akses informasi kesehatan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan pekerja sektor informal. Namun, kepatuhan sering dipengaruhi oleh kesibukan pekerjaan.

1.1.3.4 Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga memengaruhi aspek pengetahuan dan kepatuhan. Perempuan umumnya lebih peduli terhadap kesehatan dan aktif mencari informasi, sehingga pengetahuan mengenai hipertensi dan pengobatannya lebih tinggi dibanding laki-laki. Dalam hal kepatuhan, beberapa penelitian menunjukkan perempuan lebih konsisten dalam minum obat, karena memiliki motivasi menjaga kesehatan demi keluarga.

1.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto (2019) pengukuran pengetahuan dapat dibagi menjadi 3 yaitu

1.1.4.1 Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya $\geq 76\%$ - 100%, skor (7-9)

1.1.4.2 Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya 56 %-75%, skor (5-7)

1.1.4.3 Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya ≤ 55 , skor (0-4)

1.1.5 Kriteria Minum Obat

Kriteria penggunaan obat yang benar adalah panduan penting bagi pasien untuk memastikan obat dikonsumsi secara tepat dan efektif. Kriteria ini meliputi beberapa aspek, seperti mengonsumsi obat pada waktu yang telah ditentukan artinya Pasien mengonsumsi obat **tepat pada waktu yang telah dianjurkan dokter**, misalnya pagi hari atau malam hari, sesuai dengan dosis yang disarankan artinya Pasien mengonsumsi obat dengan **jumlah dosis sesuai resep**, misalnya 1 tablet 10 mg per hari, serta cara penggunaannya seperti apakah diminum bersama makanan atau saat perut kosong apakah bersama makanan atau tidak, atau menggunakan cairan spesifik (Sweeney et al., 2020).

1.2 Kepatuhan Minum Obat

1.2.1 Definisi Kepatuhan

Kepatuhan dalam penggunaan obat pada penderita hipertensi sangatlah penting karena dengan mengonsumsi obat hipertensi, kerusakan organ tubuh dapat diminimalkan. Kepatuhan ini merupakan sebuah perilaku yang timbul dari interaksi yang terjadi antara tenaga kesehatan dan pasien, yang menghasilkan pemahaman di pihak pasien mengenai rencana pengobatan serta konsekuensinya dan kemudian menyetujui serta melaksanakan rencana tersebut. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat berarti bahwa pasien mengikuti petunjuk yang diberikan oleh tenaga medis. Bagi pasien hipertensi, kepatuhan terhadap pengobatan yang dianjurkan oleh tenaga medis adalah suatu hal yang harus dipatuhi tanpa pengecualian Amigo (2023).

Menurut rekomendasi *Joint National Committee 8*, ada berbagai tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi tekanan darah, seperti perubahan gaya hidup melalui pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, pengurangan konsumsi garam, dan penurunan berat badan. Apabila usaha ini tidak membuahkan hasil, penggunaan obat antihipertensi menjadi solusi utama Mayefis (2022). Namun, masih banyak individu dengan hipertensi yang tidak mematuhi pengobatan untuk mengatur tekanan darah mereka Silvianah dan Indrawati (2024).

Pengobatan yang tidak mengikuti arahan dokter dapat memperburuk peningkatan tekanan darah. Tindakan ketidakpatuhan terhadap terapi obat bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti tidak mengambil resep yang diberikan oleh dokter, melewatkan dosis, menghentikan pengobatan lebih awal, dan melakukan kesalahan dalam waktu pemberian obat. Ketidakpatuhan terhadap terapi ini dapat menyebabkan penggunaan obat yang berkurang, yang menyebabkan pasien kehilangan manfaat dari terapi tersebut dan memungkinkan kondisi untuk memburuk lebih dari yang diinginkan, sehingga meningkatkan risiko reaksi yang merugikan Baskara (2023).

Kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi adalah salah satu faktor penting dalam mengatur tekanan darah. Kepatuhan dalam hal ini diartikan sebagai tindakan pasien yang mengikuti instruksi dan rekomendasi yang diberikan oleh tenaga medis selama periode pengobatan. Tingkat kepatuhan ini sangat berpengaruh, karena penggunaan obat secara teratur dapat membantu menjaga tekanan darah dan mencegah masalah kesehatan yang lebih serius Massa dan Manafe (2021).

Dampak ketidakpatuhan ini memiliki konsekuensi yang sangat signifikan, karena dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi kesehatan yang dapat mengancam jiwa (Wang et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2023) menunjukkan bahwa 51% stroke dan 45% kematian yang terjadi akibat penyakit jantung berhubungan secara langsung dengan hipertensi yang tidak terkelola dengan baik. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan antihipertensi untuk menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh hipertensi Haryanto (2023). Selain itu, penelitian oleh Kroenke (2021), diungkapkan bahwa ketidakpatuhan dalam terapi hipertensi tidak hanya meningkatkan kemungkinan penyakit jantung dan ginjal, tetapi juga berkaitan dengan penurunan kualitas hidup pasien, meliputi peningkatan kecemasan serta gejala depresi.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Harahap (2020) seseorang dikatakan **patuh minum obat** jika mereka mengonsumsi obat sesuai dengan petunjuk medis seperti mereka minum obat **tepat waktu, dosis, dan frekuensi**, Tidak menghentikan obat tanpa instruksi medis, Memiliki **komitmen jangka panjang** terhadap terapi hipertensi. Sedangkan dikatakan tidak patuh jika pasien sering tidak mengambil dosis, mengonsumsi obat tidak sesuai petunjuk, atau sama sekali tidak mengikuti terapi yang disarankan.

1.2.2 Indikator Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Menurut Dewi (2022) indikator Kepatuhan minum obat hipertensi meliputi

1.2.2.1 Kepatuhan terhadap jadwal

Pasien meminum obat pada waktu yang tepat (misal: setiap pagi pukul 07.00), tidak menunda atau mengganti waktu tanpa rekomendasi medis.

1.2.2.2 Sikap terhadap pengobatan

Hambatan psikologis terhadap Kepatuhan seperti merasa terganggu harus minum obat setiap hari.

1.2.2.3 Kepatuhan terhadap intruksi medis

Tidak menghentikan obat tanpa konsultasi dan selalu meminum obat secara teratur.

1.2.2.4 Efek samping

Efek samping adalah reaksi yang tidak diinginkan yang timbul setelah penggunaan obat dalam dosis normal. Pada pengobatan hipertensi, efek samping sering kali menjadi alasan utama pasien tidak patuh terhadap pengobatan (Kemenkes, 2019).

1.2.2.5 Kesadaran pengobatan

Untuk menilai sejauh mana pasien memahami pentingnya minum obat secara teratur dan memiliki komitmen terhadap pengobatan jangka panjang, terutama pada penyakit kronis seperti hipertensi.

1.2.2.6 Pemantauan tekanan darah

Pemantauan tekanan darah adalah proses pengukuran tekanan darah secara berkala guna menilai efektivitas pengobatan hipertensi dan mencegah komplikasi.

Pemantauan dapat dilakukan secara mandiri di rumah (*home blood pressure monitoring*) atau di fasilitas kesehatan.

Penelitian lain yang diterbitkan di *Journal of Hypertension* (2022) mengeksplorasi dampak hipertensi terhadap kualitas hidup pasien dan seringnya mereka membutuhkan perawatan medis untuk mengelola kondisi tersebut. Tantangan dalam pengelolaan hipertensi juga dibahas dalam *American Journal of Hypertension* (2021), yang menyoroti kesulitan pengobatan jangka panjang dan pentingnya pemantauan tekanan darah yang rutin. Di Indonesia, prevalensi hipertensi yang tinggi di kalangan orang dewasa menjadi fokus dalam penelitian yang dipublikasikan di *Asia Pacific Journal of Public Health* (2020), yang juga mengidentifikasi faktor risiko utama dan pentingnya pendidikan kesehatan untuk pencegahan penyakit ini. Semua penelitian ini menegaskan bahwa hipertensi memerlukan perhatian serius, baik dari segi pencegahan maupun pengelolaan, untuk mengurangi dampak kesehatan yang lebih parah (*American Journal of Hypertension*, 2021).

Penelitian Menurut Martinez et al. (2020) melaporkan bahwa pengelolaan yang tepat, baik dengan pengobatan maupun perubahan gaya hidup, dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan hipertensi dan mengurangi gejala terkait hipertensi. Penelitian oleh Zhang (2019) juga menemukan bahwa hipertensi yang tidak diobati meningkatkan risiko stroke, baik yang disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah (iskemik) maupun pecahnya pembuluh darah (hemorrhagic), yang dapat berakibat fatal atau menyebabkan kecacatan permanen.

1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Menurut Pratiwi (2018), beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi dalam melakukan pengobatan menunjukkan antara lain :

1.2.3.1 Usia

Usia berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi. Pasien usia lanjut cenderung lebih patuh karena menyadari risiko komplikasi (stroke, gagal ginjal, penyakit jantung). Namun, sebagian lansia justru kurang patuh karena penurunan daya ingat, keterbatasan fisik, atau adanya penyakit penyerta. Pasien usia muda sering kurang patuh karena merasa sehat, aktif bekerja, atau menyepelekan kondisi hipertensi.

1.2.3.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan karena berhubungan dengan pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan. Pasien dengan pendidikan tinggi lebih mudah memahami instruksi medis, efek samping obat, dan risiko komplikasi bila tidak patuh. Sebaliknya, pendidikan rendah sering dikaitkan dengan rendahnya literasi kesehatan sehingga risiko ketidakpatuhan lebih besar (Notoadmojo 2018).

1.2.3.3 Pekerjaan

Kesibukan pekerjaan sering menjadi hambatan utama kepatuhan. Pasien dengan jam kerja panjang, mobilitas tinggi, atau pekerjaan fisik berat cenderung lupa atau tidak sempat minum obat sesuai jadwal. Sebaliknya, pasien yang sudah pensiun atau bekerja dengan waktu fleksibel biasanya lebih patuh karena memiliki cukup waktu untuk memperhatikan kesehatannya (Notoadmojo, 2018).

1.2.3.4 Jenis Kelamin

Jenis kelamin memengaruhi perilaku kepatuhan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi dibanding laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan tingginya kepedulian perempuan terhadap kesehatan, serta motivasi menjaga kondisi demi keluarga. Sementara laki-laki cenderung abai atau tidak rutin mengonsumsi obat karena kesibukan, gaya hidup, dan kecenderungan menyepelekan penyakit.

1.2.3.5 Dukungan Keluarga

Menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi. Pasien yang menerima dukungan emosional dari keluarga, seperti

diberikan pengingat untuk mengonsumsi obat dan didampingi saat berkunjung ke dokter, cenderung lebih disiplin dalam menjalani pengobatan.

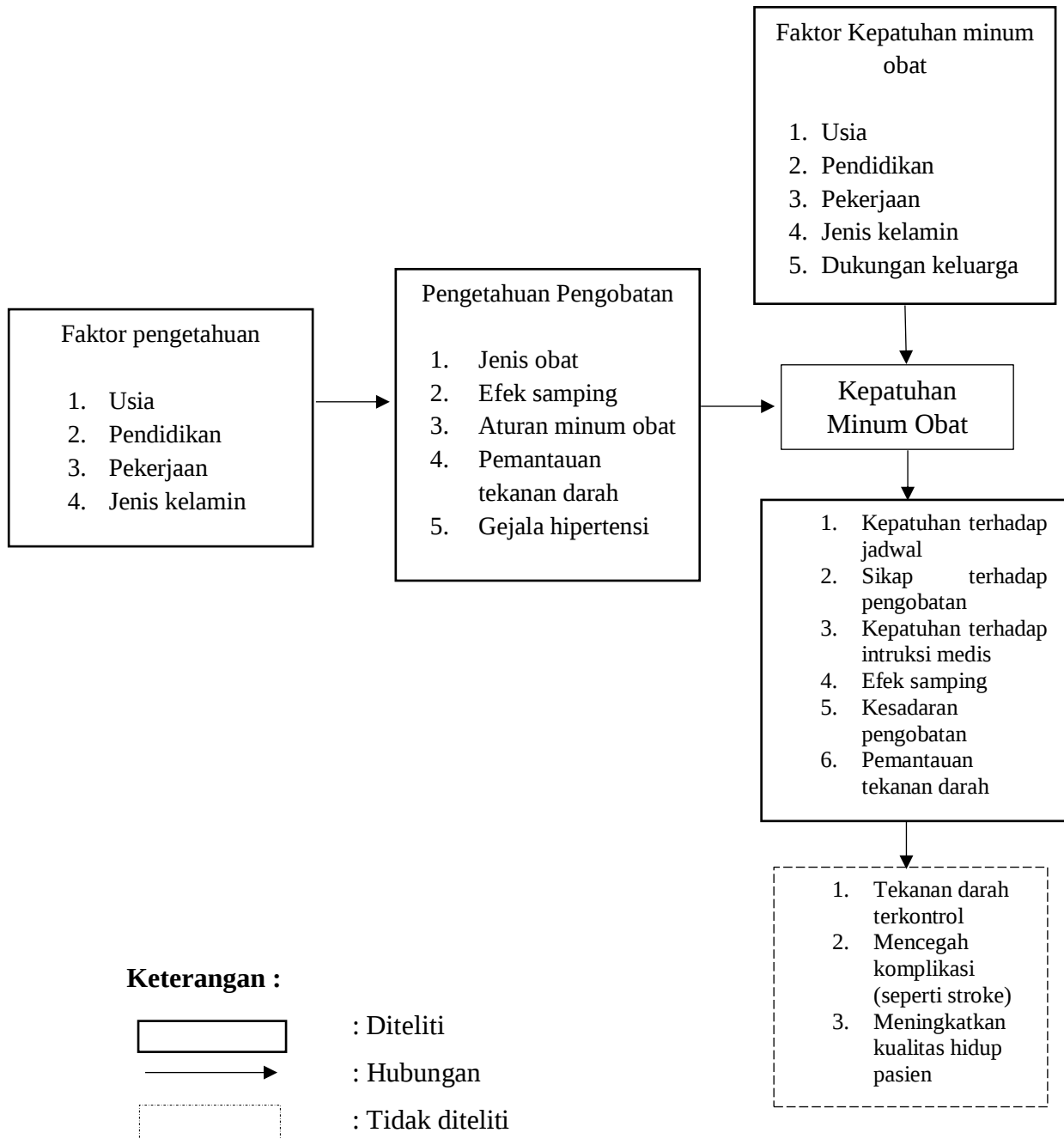
Penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai hipertensi dan pengobatannya berhubungan positif dengan tingkat kepatuhan minum obat. Penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Sebaliknya, penderita yang kurang mengetahui tentang penyakit dan pengobatan lebih cenderung untuk melanggar aturan pengobatan. Sejalan dengan penelitian Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa penderita hipertensi yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pengobatan lebih patuh dalam mengikuti terapi. Pengetahuan ini meningkatkan rasa tanggung jawab pasien terhadap kesehatan mereka, sehingga mereka cenderung untuk mengikuti instruksi medis dengan lebih ketat.

Menurut Rothwell (2020) menyatakan bahwa pengaruh ekonomi, seperti tingginya biaya pengobatan, juga merupakan faktor penting dalam kurangnya kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi, terutama di negara yang memiliki sistem kesehatan yang kurang mendukung. Sedangkan penelitian Hernandez (2022) menemukan bahwa pendidikan pasien yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan motivasi pasien untuk lebih patuh terhadap pengobatan mereka.

1.2.3.6 Pengukuran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi

Menurut Iwan Purnawan (2021) kepatuhan minum obat dibedakan menjadi 2 yaitu Skor total diklasifikasikan ke dalam 2 kategori yaitu patuh (skor 10), dan tidak patuh (skor <6) dengan menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS). Pada Penelitian ini menggunakan kuesioner MMAS yang telah dimodifikasi menjadi 10 pertanyaan. Setiap jawaban yang sesuai diberi skor 1, dan setiap jawaban yang tidak sesuai diberi skor 0. Skor total diklasifikasikan ke dalam 2 kategori yaitu patuh (skor 10), dan tidak patuh (skor <6)

1.3 Kerangka Teori

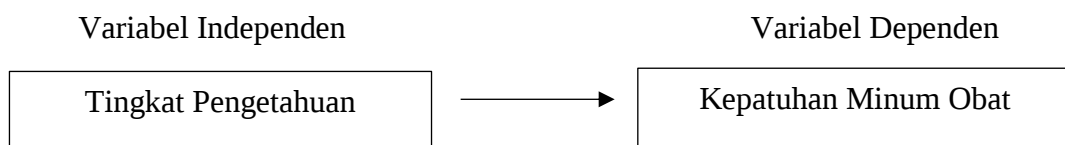


Gambar 2.3 Kerangka Teori

Sumber : Patimah (2018), Wintariani (2022), Pratiwi (2018), Dewi (2022), Martinez (2020), Zhang (2019)

1.4 Kerangka Konsep

Kerangka teori ini memberikan dasar ilmiah untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan mereka dalam mengelola hipertensi melalui pengobatan.



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

Hipotesis Nol (H_0) :

Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan minum obat dengan tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat untuk pengendalian tekanan darah.

Hipotesis Alternatif (H_a) :

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan minum obat dengan tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat untuk pengendalian tekanan darah.